KONFLIK BATIN TOKOH SINUR DALAM NOVEL *MEGAMENDUNG KEMBAR* KARYA RETNI SB

(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)

**Yunita Dwi Rahmawati**

Mahasiswa S-1 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, yunita\_dwihardinata@yahoo.com

**Abstrak**

Novel berjudul *Megamendung Kembar* karya Retni SB sangat menarik untuk diteliti, karena konflik batin tokoh sinur yang dimunculkan di dalam novel *Megamendung Kembar*. Konflik batin yang diangkat adalah kisah cinta terlarang antara buruh dan majikan, sehingga terdapat batik *Megamendung kembar* yang menjadi saksi bisu kisah terlarang mereka. Pada penelitian ini akan dibuktikan konflik batin yang dialami tokoh Sinur dalam novel *Megamendung Kembar* Karya Retni SB.

Rumusan masalah pada penelitian ini meliputi,, tipe konflik batin, penyebab terjadinya konflik batin, dan cara tokoh Sinur mengatasi konflik batin dalam novel *Megamendung Kembar*. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tipe konflik batin, penyebab terjadinya konflik batin, dan cara tokoh Sinur mengatasi konflik batin dalam novel *Megamendung Kembar* Karya Retni SB.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi, dengan teori Kurt Lewin. Data dalam penelitian ini berupa kalimat, penggalan-penggalan paragraf atau paragraf utuh yang mendukung sesuai fokus penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pustaka atau dokumen. Teknik analisis data meliputi, menyeleksi data, memilah dan mengelompokkan data, meneliti data yang menunjukkan indikasi sesuai fokus penellitian, dan membuat kesimpulan.

Hasil dalam penelitian ini meliputi, tipe konflik batin, penyebab terjadinya konflik batin, dan cara tokoh Sinur mengatasi konflik batin dalam novel *Megamendung Kembar* karya Retni SB. Tipe konflik batin yang dialami tokoh Sinur meliputi, konflik mendekat-mendekat, menjauh-menjauh, dan mendekat-menjauh. Tipe konflik batin yang paling menonjol pada tokoh Sinur adalah konflik menjauh-menjauh. Ada lima kekuatan yang menjadi penyebab terjadinya konflik yaitu, kekuatan pendorong, kekuatan penghambat, kekuatan kebutuhan pribadi, kekuatan pengaruh, dan kekuatan non manusia. Tokoh Sinur menggunakan empat gaya untuk menyelesaikan konflik batin, yaitu, gaya kura-kura, gaya ikan hiu, gaya kancil, dan gaya rubah.

**Kata Kunci :** *Megamendung Kembar*, Konflik Batin, Sinur

**Abstract**

Novel titled *Megamendung Kembar* by Retni SB is very interesting to study, due the inner conflict of Sinur’s character which occurred in *Megamendung Kembar*. The inner conflict raised is a forbidden love story between labor and employer, so there is a batik *Megamendung kembar* as a mute witness of their forbidden love story. In this study will be demonstrated inner conflicts experienced by Sinur’s character in *Megamendung Kembar* by Retni SB.

The statement of problem in the study are, type of inner conflicts, causes of inner conflicts, and how the way of Sinur’s character to cope inner conflict in *Megamendung Kembar*. The purpose of this study are to find out type of inner conflict, causes of inner conflict, and the way of Sinur’s character to overcome the inner conflict in *Megamendung Kembar* by Retni SB.

The study uses psychological approach, with Kurt Lewin theory. The data in this study are sentences, paragraph fragments or a whole paragraph which support the appropriate research focus. Data collecting technique use library techniques or document. Data analysis techniques are, selecting data, sorting and categorizing data, examines the data that show appropriate indications of research focus and make a conclusion.

The result of the study are, type of inner conflicts, causes of inner conflicts, and the way of Sinur’s character to cope inner conflicts in novel *Megamendung Kembar* by Retni SB. Type of inner conflicts experienced by Sinur’s character are, approach-approach conflict, avoidance-avoidance conflict and approach-avoidance conflict. The most prominent type of inner conflict that experienced by Sinur’s character is avoidance-avoidance conflict. There are five powers that cause conflicts are, driving powers, influence powers, inhibitors powers, the power of personal needs, and non human power. Sinur’s character uses four style to cope inner conflicts are, turtle style, shark style, mouse deer style, and fox style.

**Keyword:** *Megamendung Kembar*, Inner Conflict, Sinur

**PENDAHULUAN**

Novel salah satu bentuk karya sastra yang membicarakan manusia dengan segala perilaku dan kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari. Membaca karya sastra berupa novel berarti kita telah menikmati, untuk menghibur diri serta mendapatkan kepuasan batin. Memberikan sebuah gambaran tentang kehidupan dan belajar untuk menghadapi suatu masalah yang mungkin akan kita alami. Novel merupakan hasil ungkapan, ide-ide, gagasan dan pengalaman pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Novel dapat menyajikan sesuatu secara panjang lebar mengenai persoalan manusia. Itulah sebabnya, tema yang diangkat pada karya sastra novel lebih kompleks dan rumit, dibandingkan dengan cerpen.

Novel berjudul *Megamendung Kembar* karya Retni SBini sangat menarik untuk diteliti. Pertama, bercerita tentang kampung Trusmi, kampung di sebelah barat daya Cirebon yang sudah dikenal sebagai kampung pengrajin batik sejak abad 17. Sebagaimana yang telah diketahui, batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) yang harus dilestarikan. Kedua, dilihat dari judul novel *Megamendung* adalah salah satu motif batik khas Cirebon Jawa Barat yang dikenal oleh khalayak (<http://sanggarbatikkatura.com/makna-di-balik-mega-mendung>). Ketiga, tidak hanya menggambarkan batik Megamendung khas Cirebon Jawa Barat, tetapi berkisah tentang rahasia cinta terlarang, luka, perjuangan, dan kepasrahan. Keempat, konflik yang ditonjolkan adalah cinta terlarang yang dilatarbelakangi adanya batik Megamendung kembar yang dimiliki oleh buruh pabrik batik bernama Sinur dan majikannya Den Musa.

Retni SB adalah perempuan kelahiran Cirebon. Alumnus Komunikasi Fisipol UGM. Pagi yang teduh dan malam yang hening adalah saat-saat yang paling disukainya untuk menulis. Saat ini, Retni SB sudah menghasilkan berderet buku fiksi. Novel karya Retni SB menjadi salah satu dari sekian banyak novelis yang berhasil menghadirkan kisah cinta metropolis yang sangat dekat dengan keseharian. Novel-novel yang telah dihasilkan, di antaranya *Megamendung Kembar, My Partner, Pink Project, Mencarimu, Istanbul, Cinta Paket Hemat,* dan masih banyak karya-karya lainnya. Munculnya novel-novel tersebut merupakan hiburan bermutu dan memiliki benang merah seperti pelajaran moral yang dapat kita ambil. Pelajaran moral yang dapat kita ambil karena cerita yang ditulis bersumber dari kisah kehidupan dan permasalahan nyata di kehidupan sehari-hari. Pengarang berharap karya-karya tersebut bukan hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga diapresiasi dengan cara memberi makna lebih dan menghargai pada kehidupan itu sendiri.

Novel *Megamendung Kembar*, mengisahkan tentang cinta terlarang. Mengangkat kisah tentang konflik batin tokoh Sinur. Sinur seorang buruh di Pabrik Batik Rahayu yang jatuh hati pada majikannya bernama Den Musa yang sudah mempunyai istri dan anak. Sinur dan Den Musa mempunyai perasaan yang sama, saling mengagumi. Tetapi Sinur sadar diri bahwa perasaannya kepada Den Musa sangat tidak wajar, karena Sinur hanyalah seorang buruh pabrik batik yang miskin, sedangkan Den Musa adalah majikan yang sangat terpandang di kampungnya dan sudah berkeluarga. Cinta terlarang antara Sinur dan Den Musa sudah menjadi buah bibir di kampungnya. Sinur terpaksa mengambil keputusan menikah dengan buruh laki-laki di pabrik batik yang sudah lama menyukainya, ynag bernama Kang Lanang. Sinur melakukan semua itu demi melawan perasaannya kepada Den Musa, walaupun baginya itu sangat sulit.

Dalam karya sastra, terdapat sebuah ide pokok yang menjadi landasan pembangunnya. Seorang pengarang dapat mengembangkan karya sastranya, khususnya novel. Terdapat satu ide pokok utama dan beberapa ide pokok tambahan yang berfungsi sebagai media untuk menyampaikan ide pokok kepada penikmat karya sastra. Konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan yakni pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, atau pertentangan antara dua tokoh. Persoalan timbul mengikuti perjalanan tokoh secara pribadi dan interaksi antar tokoh. Konflik dalam novel secara psikologis dapat memengaruhi tingkah laku dan watak tokoh. Tingkah laku merupakan bagian dari gejolak jiwa, sebab dari tingkah laku dapat dilihat gejala-gejala kejiwaan yang pastinya berbeda satu dengan yang lain.

Konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga memengaruhi tingkah laku. Konflik-konflik yang dialami manusia dalam hidupnya, menjadi daya tarik sastrawan untuk menuangkannya ke dalam sebuah karya sastra. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokohnya. Aspek kejiwaan inilah yang akan dikaji dengan psikologi sastra. Dalam novel *Megamendung Kembar,* aspek psikologi tokoh Sinur ditonjolkan, ketika Sinur mulai bimbang dengan perasaannya kepada Den Musa yang sudah memiliki istri dan anak. Sebenarnya ia tidak menginginkan perasaan ini ada, tetapi pikiran Sinur selalu dipenuhi tentang Den Musa, Sinur tidak bisa mengenyahkannya. Semakin ingin dilupakan, justru Den Musa makin rajin merasuki pikirannya.

Perkembangan ilmu tentang sastra, bukan hanya unsur-unsur yang terdapat di dalam sebuah karya sastra saja yang dapat dikaji atau dianalisis, tetapi juga dapat dikaji berdasarkan faktor-faktor yang berasal dari luar sastra itu, salah satunya yaitu psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis, artinya psikologi turut berperan penting dalam penganalisisan sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan, baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya. Menurut Endraswara (2011: 96), psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Fokus peenelitian ini pada permasalahan konflik batin tokoh Sinur dalam novel *Megamendung Kembar* karya Retni SB yang akan dikaji dengan teori Kurt Lewin.

**Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah diatas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tipe konflik batin yang dialami oleh tokoh Sinur dalam novel *Megamendung Kembar* karya Retni SB?
2. Bagaimanakah penyebab terjadinya konflik batin tokoh Sinur dalam novel *Megamendung Kembar* karya Retni SB?
3. Bagaimanakah cara tokoh Sinur mengatasi konflik batin dalam novel *Megamendung Kembar* karya Retni SB?

**Kajian Pustaka**

**Konflik Batin**

Konflik batin adalah konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh. Konflik ini disebut konflik kejiwaan karena seorang tokoh melawan dirinya sendiri untuk menentukan dan menyelesaikan sesuatu yang dihadapinya. Jones (dalam Nurgiyantoro, 2015: 124), konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya, misalnya dengan lingkungan alam atau lingkungan manusia. Konflik ekstrenal dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*). Konflik fisik dapat disebut juga konflik elemental, konflik yang terjadi antara tokoh dengan lingkungan, misalnya konflik akibat bajir besar, kemarau panjang, gunung meletus, dan konflik lingkungan lainnya. Sedangkan konflik sosial, konflik yang disebabkan oleh kontak sosial anatarmanusia, misalnya konflik perburuhan, penindasan, percekcokan, peperangan, dan konflik sosial lainnya. Konflik internal atau disebut dengan konflik kejiwaan, adalah konflik terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh. Konflik yang dialami oleh manusia dengan dirinya sendiri. Merupakan permasalahan intern seorang manusia, misalnya adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya.

Jadi, kedua konflik tersebut saling berkaitan, saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, dan dapat terjadi secara bersamaan. Konflik-konflik tersebut dapat sekaligus terjadi dan dialami oleh seorang tokoh cerita dalam waktu yang bersamaan, walau tingkat intensitasnya mungkin saja tidak sama. Tingkat kompleksitas konflik yang ditampilkan dalam karya sastra, dalam banyak hal, menentukan kualitas, intensitas, dan daya tarik karya tersebut. Dapat juga dikatakan, bahwa pengarang yang membangun dan mengembangkan konflik, dan konflik tersebut dapat dicari, ditemukan, dan dikembangkan berdasarkan konflik yang ditemui dalam dunia nyata. Dapat disimpulkan bahwa, konflik batin yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan suatu pertentangan individu yang terjadi dalam batin seorang tokoh itu sendiri. Terjadi pergumulan antara dua kekuatan yang berlawanan sehingga membawa perubahan pada tingkah laku.

**Teori Konflik Kurt Lewin**

Kurt Lewin (dalam Alwisol, 2016: 326), menyebutkan ada tiga tipe konflik, yaitu:

1. Konflik Mendekat-Mendekat (*approach-approach conflict*)

Konflik mendekat-mendekat, dua kekuatan mendorong ke arah yang berlawanan, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama disenanginya.

2. Konflik Menjauh-Menjauh (*avoidance-avoidance* *conflict*)

Konflik menjauh-menjauh, dua kekuatan menghambat ke arah yang berlawanan, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya.

3. Konflik Mendekat-Menjauh (*approach-avoidance conflict*)

Konflik mendekat-menjuh, dua kekuatan mendorong dan menghambat muncul dari satu tujuan, misalnya orang dihadapkan pada pilihan sekaligus mengandung unsur yang disenangi dan tidak disenanginya.

**Penyebab Konflik**

Kurt Lewin (dalam Alwisol, 2016: 325), konflik terjadi di daerah lingkungan psikologis. Ada beberapa penyebab konflik, berupa jenis kekuatan yang bertindak seperti vektor, yakni:

1. Kekuatan pendorong (*driving force*): menggerakkan, memicu terjadinya lokomosi ke arah yang ditunjuk oleh kekuatan itu.

2. Kekuatan penghambat (*restraining force*): halangan fisik atau sosial, menahan terjadinya lokomosi, memengaruhi dampak dari kekuatan pendorong.

3. Kekuatan kebutuhan pribadi (*forces corresponding* *to a persons needs*): menggambarkan keinginan pribadi untuk mengerjakan sesuatu.

4. Kekuatan pengaruh (*induced force*): menggambarkan keinginan dari orang lain ( misalnya orang tua atau teman) yang masuk menjadi region lingkungan psikologis.

5. Kekuatan non manusia (*impersonal force*): bukan keinginan pribadi tetapi juga bukan keinginan orang lain. Ini adalah kekuatan atau tuntutan dari fakta atau objek.

**Cara Mengatasi Konflik**

Dalam menghadapi konflik, seseorang pasti mempunyai cara untuk menyelesaikan konfliknya. Berikut ini ada beberapa cara seseorang dalam mengatasi konflik. Seperti yang telah dikemukakan Johnson (Supratiknya, 1995: 99), ada lima gaya dalam mengelola konflik, yaitu sebagai berikut.

1. Gaya Kura-kura

Kura-kura senang menarik diri bersembunyi di balik tempurung badannya untuk menghindari konflik. Mereka cenderung menghindar dari masalah maupun orang-orang yang menimbulkan konflik. Mereka menganggap setiap usaha dalam memecahkan sebuah konflik akan sia-sia. Lebih mudah menarik diri secara fisik atau psikologi dari konflik daripada menghadapinya.

2. Gaya Ikan Hiu

Ikan hiu senang menakhlukkan lawan dengan memaksanya menerima solusi konflik yang ia berikan. Baginya, tercapainya kepuasan pribadi adalah yang utama sedangkan hubungan dengan pihak lain tidak berlaku. Penting baginya, konflik harus dipecah dengan cara satu pihak menang dan pihak lainnya kalah. Watak dari ikan hiu, selalu mencari menang dengan menyerang, mengungguli, dan mengancam ikan-ikan lain.

3. Gaya Kancil

Kancil lebih mementingkan hubungan dan kurang mementingkan tujuan-tujuan pribadinya. Ia ingin diterima, dan disukai binatang-binatang lain. Ia berkeyakinan bahwa, konflik harus dihindari demi kerukunan. Setiap konflik tidak mungkin dipecahkan tanpa merusak hubungan. konflik harus didamaikan, bukan dipecahkan agar hubungan tidak menjadi rusak.

4. Gaya Rubah

Rubah senang mencari kompromi. Baginya, baik tercapainya tujuan-tujuan pribadi maupun hubungan baik dengan pihak lain sama-sama cukup penting. Ia mau mengorbankan sedikit tujuan-tujuannya dan hubungan dengan pihak lain demi tercapainya kepentingan dan kebaikan bersama.

5. Gaya Burung Hantu

Burung hantu mementingkan tujuan-tujuan pribadinya sekaligus hubungannya dengan pihak lain. Baginya, konflik merupakan masalah yang harus dicari pemecahannya dan pemecahan tersebut harus sejalan dengan tujuan-tujuan pribadinya maupun tujuan pribadi lawannya. Konflik bermanfaat meningkatkan hubungan dengan cara mengurangi ketegangan yang terjadi diantara dua pihak yang berhubungan. Dalam menghadapi konflik, burung hantu selalu berusaha mencari penyelesaian yang memuaskan kedua belah pihak yang mampu mengurangi ketegangan serta perasaan negatif lain yang muncul di dalam diri kedua pihak akibat konflik itu.

**Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pustaka atau dokumen. Teknik pustaka atau dokumen adalah teknik penelitian yang menggunakan sumber-sumber pustaka sebagai acuan dalam penelitian yang diterapkan pada saat mencari dan mengumpulkan data dari sumber tertulis berupa buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

**Teknik Analisis Data**

Teknik penganalisisan data yang digunanakan dalam penelitain ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Teknik tersebut digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian secara real.

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Setiap manusia pasti akan menghadapi konflik di perjalanan hidupnya. Konflik dibedakan dalam dua kategori, yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Kedua konflik tersebut dituangkan ke dalam novel *Megamendung Kembar* karya Retni SB. Akan tetapi, konflik yang paling menonjol pada novel *Megamendung Kembar* karya Retni SB, yaitu konflik internal. Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh, yang disebut dengan konflik batin.

Konflik batin yang dialami oleh tokoh Sinur dalam novel berjudul *Megamendung Kembar*, akan dianalisis dengan menggunakan teori konflik Kurt Lewin. Teori konflik Kurt Lewin terdiri atas, konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*), dan konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance*).

**1. Konflik Mendekat-Mendekat (*approach-approach conflict*)**

Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) terjadi ketika dua kekuatan mendorong ke arah yang berlawanan. Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) ini mengandung nilai konflik yang positif-positif, artinya pada saat bersamaan seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama disenanginya.

Konflik mendekat-mendekat muncul saat tokoh Sinur mengalami peristiwa yang membuatnya tersanjung dan hatinya senang. Sinur heran, sudah bekerja selama satu tahun di pabrik batik baru kali ini majikannya Den Musa mengajaknya berbicara, Den Musa menyuruhnya untuk menunda pekerjaannya dulu, karena sudah waktunya makan. Sinur menjadi salah tingkah, sehingga canting berisi malam panas bercipratan di lengannya. Pada saat bersamaan Den Musa mengelap lengan Sinur yang terkena malam dengan serbet. Konflik tersebut tampak pada kutipan berikut.

Sinur merasa lega dan berdebar pada saat bersamaan. Sikap Den Musa tadi sungguh menggangu ketenangannya. Dia merasa terharu dan tersanjung. Bayangkan, majikannya yang hebat itu-masih muda tapi sudah menjadi majikan, bukakkah itu hebat?- mau mengingatkannya untuk makan dan mengelap lengannya dari percikan malam. Dia jadi merasa dianggap (Retni, 2016: 89).

**2. Konflik Menjauh-Menjauh (*avoidance-avoidance conflict)***

Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) terjadi ketika dua kekuatan menghambat ke arah yang berlawanan. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) ini mengandung nilai konflik yang negatif-negatif, artinya pada saat bersamaan seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya.

Dalam novel berjudul *Megamendung Kembar* karya Retni SB, ditemukan beberapa konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*). Konflik tersebut tampak pada kutipan berikut.

Sungguh, dia tak menginginkan apa pun. Dia tak ingin mendekati ataupun didekati Den Musa. Dia tahu diri. Dia paham benar siapa Den Musa itu, juga Den Hayu dan Pak Kadari. Mereka itu langit baginya. Sedangkan dia hanyalah kerak tanah. Cuma buruh batik. Orang upahan (Retni, 2016: 104).

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Sinur mengalami dua motif konflik yang sama-sama tidak disenanginya. Sinur sedikit pun tidak ada niat untuk mendekati Den Musa, karena dia tahu Den Musa sudah berkeluarga memiliki istri dan anak. Sinur juga tidak berharap Den Musa mendekatinya, dia sadar bahwa dia hanyalah seorang buruh yang miskin. Sangat jauh jika dibandingkan dengan keluarga Den Musa. Sinur juga tidak ingin, jika Den Hayu mengetahui saat Sinur dan Den Musa bicara berdua dan berdekatan. Itu akan membuat Den Hayu berpikir negatif terhadap Sinur. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) tampak pada kutipan berikut, “Ma-maaf. Jangan. *Boten pantes, Den.* Tentu lain, Den. Aku buruh. Bapakku buruh. Kerja di sini. Juga tidak pantas kalau dilihat Den Hayu. Dia bisa berpikiran macam-macam.”(Retni, 2016: 132)”

**3. Konflik Mendekat-Menjauh (*approach- avoidance conflict)***

Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) terjadi ketika dua kekuatan mendorong dan menghambat dari satu tujuan. Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) ini mengandung nilai konflik yang positif-negatif, artinya pada saat bersamaan seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang disenangi dan tidak disenanginya. Itu sebabnya terjadi kebimbangan, apakah akan memilih mendekati atau menjauhi.

Pada tokoh Sinur, ditemukan beberapa konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*). Konflik tersebut tampak pada kutipan berikut.

Sekadar bermimpi pun dia tak berani berandai-andai akan bersanding dengan lelaki bagus itu. Dia hanya ingin menikmati sedikit debar-debar di dadanya, untuk dirinya sendiri. Sebab rasanya sungguh nikmat dan membuat segala hal yang dilihatnya jadi terasa lebih indah (Retni, 2016: 105).

Berdasarkan kutipan di atas, ada dua motif konflik yang dihadapi Sinur antara sesuatu hal yang disenangi dan tidak disenangi. Tokoh Sinur tak menginginkan sedikit pun bersanding dengan Den Musa. Sinur mengetahui bahwa Den Musa sudah memiliki istri dan anak. Jika Sinur dibandingkan dengan istrinya, sangat lah jauh bagaikan bumi dengan langit. Sinur hanyalah buruh biasa, yang hidupnya bergantung pada upahnya yang tak seberapa itu. Di sisi lain, Sinur sangat menikmati perasaan kasmarannya kepada Den Musa. Debar-debar yang dirasakan membuatnya bahagia, semua yang dilihatnya terasa sangat indah.

Konflik batin terjadi di daerah lingkungan psikologis. Kurt Lewin mendefinisikan konflik sebagai situasi di mana seseorang menerima kekuatan-kekuatan yang sama besar tetapi arahnya berlawanan. Vektor-vektor yang mengenai pribadi, mendorong pribadi ke arah tertentu dengan kekuatan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, Kurt Lewin mengemukakan ada lima jenis kekuatan yang bertindak seperti vektor, yaitu kekuatan pendorong (*driving force*), kekuatan penghambat (*restraining force*), kekuatan kebutuhan pribadi (*forces corresponding to a persons needs*), kekuatan pengaruh (*induced force*), dan kekuatan non manusia (*impersonal force*).

**1. Kekuatan Pendorong (*driving force*)**

Kekuatan pendorong (*driving force*) adalah kekuatan penyebab konflik batin yang menggerakkan, atau memicu terjadinya lokomosi ke arah yang ditunjuk oleh kekuatan itu. Kekuatan pendorong (*driving force*) tampak pada kutipan berikut.

“Aneh. Sinur menampar pipinya sendiri. Dia sudah edan. Perempuan ganjen. Ada di mana otaknya sampai dia mengharapkan perhatian dari majikannya yang sudah memiliki istri dan anak?” (Retni, 2016: 99-100).

Kutipan di atas, yang mendorong terjadinya konflik adalah Sinur terlalu mengharapkan perhatian dari Den Musa. Den Musa sudah merasuki perasaan dan pikirannya. Padahal Sinur tahu Den Musa sudah berkeluarga. Sinur tidak terlalu memikirkan, Den Musa menyukainya atau tidak. Dia hanya ingin menikmati perasaan senangnya seorang diri. Tak seorang pun boleh tahu. Konflik tersebut tampak pada kutipan, “ Den Musa itu... entahlah...terserah apa yang sesungguhnya dirasakan oleh lelaki itu terhadapnya. Mau ada sedikit rasa, atau tak ada apa-apa, tak masalah benar baginya. Dia akan sibuk dengan hatinya sendiri (Retni, 2016: 105).

**2. Kekuatan Penghambat (*restraining force*)**

Kekuatan penghambat (*restraining force*) adalah kekuatan penyebab konflik batin yang berupa halangan fisik atau sosial, menahan terjadinya lokomosi mempengaruhi dampak dari kekuatan pendorong. Munculnya konflik batin dengan kekuatan penghambat (*restraining force*), terjadi saat tokoh Sinur menolak tawaran Den Musa yang akan mengantarkannya pulang. Pernyataan tersebut tampak pada kutipan, “ Terima kasih , Den. Tapi maaf... tidak usah. *Kula mlampah mawon*. *Sampun cerek*..., tolak Sinur ketakutan sambil tengok kiri-kanan. “ (Retni, 2016: 107). Pembicaraan dia dengan Den Musa di tempat yang sepi membuat Sinur khawatir jika ada yang mengetahuinya. Saat sedang berbicara Sinur memandang wajah majikannya itu dengan ragu. Di situlah Sinur tahu bahwa Den Musa juga sangat mederita dengan perasaannya. Begitu pun sebaliknya, hati Sinur terasa perih dan tersiksa. Sadar akan hubungannya dengan Den Musa adalah terlarang. Den Musa sudah beristri, dan akan tetap memilih istrinya daripada Sinur. Konflik batin yang menghambat tersebut tampak pada kutipan berikut.

Sinur mengangkat wajahnya. Memandang takut-takut kepada majikannya. Kemudian dia terkejut ketika dilihatnya wajah itu tampak merana bagai sedang disiksa. Detik berikutnya, rasa sakit itu seperti berpindah kepadanya. Rasanya sungguh menyiksa. Ya Gusti Pangeran... (Retni, 2016: 108).

**3. Kekuatan Kebutuhan Pribadi (*forces corresponding to a persons needs*)**

Kekuatan Kebutuhan Pribadi (*forces corresponding to a persons needs*) adalah kekuatan penyebab konflik batin, menggambarkan keinginan pribadi untuk mengerjakan sesuatu. Penyebab terjadinya konflik batin yang tergolong kekuatan kebutuhan pribadi (*forces corresponding to a persons needs*), tampak pada saat tokoh Sinur yang tiba-tiba meminta izin kepada orangtuanya untuk berhenti bekerja di pabrik batik. Sinur yang ingin berhenti bekerja mengeluh kepada orangtuanya, matanya pedas tidak kuat jika terus-terusan di depan malam panas.

Alasan yang dikatakan Sinur kepada orangtuanya tersebut, tidak lah yang sebenarnya. Sinur sengaja ingin berhenti bekerja, agar Sinur bisa menjauh dan tidak ingin pikirannya selalu terbayang-bayang oleh Den Musa. Anggapan Sinur, dengan berhenti bekerja dia tidak akan lagi bertemu dengan Den Musa, karena walau bagaimana pun bertemu secara sengaja atau tidak setiap hari akan semakin sulit untuk Sinur melupakan Den Musa. Konflik tersebut tampak pada kutipan berikut, “PAK, aku mau berhenti *mbatik*. Aku capek. Mataku *pedes* terus-terusan *ngadep* malam panas...” (Retni, 2016: 111).

**4. Kekuatan Pengaruh (*induced force*)**

Kekuatan Pengaruh (*induced force*) adalah kekuatan menggambarkan keinginan dari orang lain (misalnya orangtua atau teman). Konflik batin dengan kekuatan kekuatan pengaruh (*induced force*) terjadi ketikan saat Den Musa menawarkan diri untuk mengantarkan Sinur pulang. Peristiwa tersebut memengaruhi tokoh Sinur sehingga terjadi konflik batin. Berawal saat Sinur pulang dari pabrik, dia berjalan seorang diri melewati sawah dan kebun kosong. Den Musa tiba-tiba menghampiri Sinur dengan menaiki sepeda jengkinya. Sinur semakin gemetar salah tingkah, tak disingka Den Musa akan sampai hati untuk mengantarnya pulang. Tetapi Sinur menolak ajakan Den Musa, Sinur tahu resiko jika menerima ajakan Den Musa pastilah akan dicemooh orang sekampung karena berboncengan dengan lelaki yang jelas-jelas sudah beristri. Khawatir ada yang melihatnya sedang berdua dengan Den Musa, Sinur sebisa mungkin menyudahi pembicaraannya. Ingin rasanya dia segera sampai di rumah dan segera menjauh dari Den Musa, agar hatinya berhenti berdebar. Pernyataan tersebut tampak pada kutipan berikut, “Naiklah. Aku antar. Bahaya jalan sendirian, “ ujar Den Musa, tak memedulikan betapa Sinur sudah gemetar salah tingkah, mirip kucing kecebur di sungai (Retni, 2016: 107).

Konflik batin dengan kekuatan pengaruh ditemukan kembali saat Den Musa meminta Sinur agar tidak menjauhi Den Musa. Den Musa hanya ingin selalu dekat saja dengan Sinur, dan tidak akan mengganggunya. Melihat tingkah Sinur yang selalu menghindar, membuat Den Musa sangat menderita. Pernyataan tersebut tampak pada kutipan berikut, “Baiklah. Tapi berjanjilah untuk tidak lari ngibrit setiap lewat di depanku. Aku toh tak akan mengganggumu.” Apa namanya kalau kamu lintang-pukang menghindariku? Aku tahu, Nur. Aku melihatmu. Itu membuatku nelangsa. Apa aku menjijikkan?” (Retni, 2016: 108).

**5. Kekuatan Non Manusia (*impersonal force*)**

Kekuatan Non Manusia (*impersonal force*) adalah kekuatan yang bukan keinginan pribadi tetapi juga bukan keinginan orang lain. Konflik non manusia (*impersonal force*) tampak pada kutipan berikut.

Hati Sinur bukan batu. Kebekuan dan kecurigaan berangsur lenyap, walau persoalan buntalah hadiah itu tak bisa benar-benar dilupakannya. Mulai *nrima*. Siapalah Kang Lanang sampai harus menolak pemberian majikannya? Siapalah dirinya sampai harus bebas dari segala macam kebingungan da kerumitan? Siapalah mereka sampai harus mendapatkan apa saja yang mereka inginkan dari Gusti Allah? Takdir mereka-pernikahan ini-bukankah harus disyukuri dan dijalani? Alhamdulillah masih diberi kesempatan menjalaninya (Retni, 2016: 201).

“Baiklah. *Suwun*, Pak,” jawab Sinur akhirnya. Matanya berkaca-kaca. Kemarin, karena saking rindunya membatik, tangannya seperti dituntun untuk membuka peti kayu dan mengeluarkan buntalah dari Den Musa. Kemudian dia merabai kain primisima, malam, dan canting itu dengan keharuan yang sangat. Hari ini dia diberi *kanco*, wajan, dan peralatan lainnya. Bukankah ini serupa pertanda dari Gusti Allah bahwa sudah saatnya dia membatik lagi? (Retni, 2016: 228-229).

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Sinur mulai sadar bahwa prasangkanya terhadap Kang Lanang itu salah. Walau bagaimana pun Kang Lanang adalah suaminya, kepala keluarga yang harus dihormati. Kang Lanang juga suami yang baik, tidak pernah marah dan kasar. Jika Sinur sedang marah dan berwajah judes, Kang Lanang tidak pernah membalas kemarahan istrinya itu. Sinur tidak seharusnya mendiamkan Kang Lanang berhari-hari hanya karena buntalan berwarna hitam titipan dari Den Musa. Sinur tahu Kang Lanang hanyalah seorang buruh, tidak pantas jika menolak pemberian dari majikannya Den Musa.

Setiap orang memiliki cara msing-masing dalam menyelesaikan konflik. Apabila seseorang terlibat dalam sebuah konflik dengan orang lain, ada dua hal yang harus dipertimbangkan. Pertama, tujuan atau kepentingan pribadi diri sendiri. Tujuan-pribadi ini dapat dirasakan sebagai hal yang sangat penting sehingga harus dipertahankan mati-matian, atau tidak terlalu penting sehingga dengan mudah dilepaskan oleh seseorang yang mengalami konflik. Kedua, hubungan yang baik dengan pihak lain. Seperti tujuan pribadi, hubungan dengan pihak lain dengan seseorang yang berkonflik ini juga dapat dirasakan sebagai hal yang sangat penting, atau sama sekali tidak penting.

Dalam novel *Megamendung Kembar* karya Retni SB, diketahui bahwa tokoh Sinur mengalami konflik dalam hidupnya. Berikut ini ada lima cara untuk mengatasi konflik yang dikemukakan oleh Johnson (dalam Supratiknya, 1995: 99), antara lain *gaya kura-kura*, *gaya ikan hiu*, *gaya kancil*, *gaya rubah*, dan *gaya burung hantu*.

**1. Cara Mengatasi Konflik Batin dengan Gaya Kura-kura**

Gaya kura-kura merupakan cara mengatasi konflik lebih cenderung dengan menghindar dari konflik tersebut. Menghindari pokok-pokok soal maupun orang-orang yang dapat menimbulkan konflik. Setiap uasaha untuk memecahkan konflik hanya akan sia-sia. Lebih baik menghindari daripada menghadapinya.

Cara mengatasi konflik batin dengan gaya kura-kura tampak pada kutipan berikut.

Tak ingin berlama-lama gelisah, yang mungkin akan membuat orang bertanya-tanya, Sinur segera mematikan bara tungku dan bangkit. Lebih baik dia makan saja. Supaya peristiwa aneh tadi segera terlupakan. Lagi pula, alangkah malunya jika dia berdebar tak tentu dan merasa diistimewakan , padahal mungkin Den Musa tak punya maksud apa-apa. Cuma menginagtkannya, karena hanya dia sendiri yang belum makan (Retni, 2016: 90).

Kutipan di atas merupakan cara Sinur menyelesaikan konflik. Sinur tidak ingin berpikir yang berlebihan dengan sikap Den Musa itu. Setelah peristiwa Den Musa mengingatkannya untuk makan dan mengelap lengannya dari cipratan malam, Sinur segera bangkit dari tempat duduknya. Sinur juga tidak ingin peristiwa dirinya dan Den Musa diketahui oleh orang lain. Sinur lebih memilih segera makan, agar peristiwa itu terlupakan. Sinur juga tidak ingin menaruh perasaan kepada Den Musa, karena dia tahu Den Musa sudah memiliki istri yang cantik.

**2. Cara Mengatasi Konflik Batin dengan Gaya Ikan Hiu**

Gaya ikan hiu merupakan cara mengatasi konflik dengan cara menakhlukan lawan dengan memaksanya menerima solusi konflik yang disodorkan. Tercapainya tujuan pribadi adalah yang utama, sedangkan hubungan dengan pihak lain tidak terlalu penting. Konflik harus dipecahkan dengan cara satu pihak menang dan pihak lainnya kalah.

Cara mengatasi konflik batin dengan gaya ikan hiu tampak pada kutipan berikut.

Mungkin dia memang bodoh dan mengundang perkara. Sudah tahu bakal sia-sia, tapi masih saja membiarkan hatinya berdebar-debar. Ah, tak apa jadi orang bodoh. Toh ini bodoh untuk dirinya sendiri. Dia tak akan menyeret orang lain untuk ikut-ikutan bodoh. Dia pun tak akan berisik mengabarkan kepada semua orang tentang kebodohannya ini. Ini rahasia dengan Gusti Allah. Den Musa pun takkan dibiarkannya tahu. (Retni, 2016: 127).

Tokoh Sinur mengatasi konflik dengan gaya ikan hiu, Sinur tidak terlalu mementingkan perasaan Den Musa kepadanya. Bagi Sinur Den Musa menyukainya atau tidak, tak jadi masalah. Sinur ingin merasakan nikmatnya kasmaran. Sinur juga tidak terlalu memikirkan apa yang akan terjadi kelak dan tidak akan menceritakan kepada orang lain. Baginya menikmati perasaannya kepada Den Musa adalah hal yang paling menyenangkan tanpa diketahui orang lain dan Den Musa.

**3. Cara Mengatasi Konflik Batin dengan Gaya Kancil**

Gaya kancil merupakan cara untuk mengatasi konfik batin dengan mengutamakan hubungan, dan kurang mementingkan tujuan-tujuan pribadinya. Konflik harus dihindari, demi kerukunan. Setiap konflik tidak mungkin dipecahkan tanpa merusak hubungan. Konflik harus didamaikan, bukan dipecahkan, agar hubungan tidak menjadi rusak.

Cara mengatasi konflik batin dengan gaya kancil, tampak pada kutipan berikut.

“Berhari-hari berikutnya, Sinur bagai sedang bermain kucing-kucingan. Di mana pun dia berada atau ke mana pun dia bergerak, dia harus tengok kanan-kiri. Memastikan aman dari kehadiran Den Musa. Jika kebetulan melintasi rumah induk, entah saat datang atau pulang *mbatik*, dia akan sengaja mencari teman, lebih suka lagi berjalan bergerombol. Sebisa mungkin dia tak sendirian (Retni, 2016: 99).

Kutipan di atas merupakan cara tokoh Sinur mengatasi konflik. Sinur lebih memilih menghindar dari Den Musa, karena tak ingin berlarut-larut bergulat dengan perasaannya yang tak wajar itu. Sinur tahu secara tidak sengaja ataupun sengaja setiap hari pasti akan bertemu dengan majikannya itu, karena dia bekerja di pabrik batik yang dikelola oleh Den Musa. Berhari-hari Sinur menjadi tidak tenang saat akan datang dan pulang membatik. Selalu mencari cara supaya tidak bertatap muka dengan Den Musa. Saat akan melintasi rumah induk dan ke mana pun Sinur akan bergerak, dia tak ingin sendirian. Sinur akan mencari teman, agar bisa meredam kegugupannya jika bertemu dengan Den Musa.

**Penutup**

**Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Sinur dalam Novel *Megamendung Kembar* Karya Retni SB dengan menggunakan kajian psikologi Kurt Lewin diperoleh tiga simpulan. Ketiga simpulan tersebut merupakan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang sebelumnya telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Simpulan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Tokoh Sinur dalam novel *Megamendung Kembar* karya Retni SBmengalami tiga tipe konflik batin yang berupa konflik batin mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*), dan konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance*). Dari ketiga tipe konflik di atas, tipe konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) yang paling banyak dialami oleh tokoh Sinur.

Konflik yang dialami tokoh Sinur dalam novel *Megamendung Kembar* karya Retni SB disebabkan oleh lima kekuatan, yaitu, kekuatan pendorong (*driving force*), kekuatan penghambat (*restraining force*), kekuatan kebutuhan pribadi (*forces corresponding to a person needs*), kekuatan pengaruh (*induced force*), dan kekuatan non manusia (*impersonal force*).

Ada empat gaya yang digunakan tokoh Sinur untuk menyelesaikan konflik batin dalam novel *Megamendung Kembar* karya Retni SB. Empat gaya tersebut, yaitu gaya kura-kura, gaya ikan hiu, gaya kancil, dan gaya rubah. Salah satu gaya tidak digunakan oleh tokoh Sinur dalam menyelesaikan konfliknya, yaitu gaya burung hantu. Dalam menghadapi konflik gaya burung hantu selalu berusaha mencari penyelesaian yang memuaskan kedua belah pihak. Sementara tokoh Sinur dalam novel *Megamendung Kembar* tidak tampak menggunakan gaya burung hantu. Justru tokoh Sinur lebih memilih mengalah dan menghindar dari orang-orang yang dianggapnya menimbulkan konflik. Tokoh Sinur juga tidak tampak menyelesaikan konflik dengan memuaskan kedua pihak, justru jika Sinur tidak menghindari konflik, konflik tersebut bertambah menegangkan. Jadi, pada akhirnya tokoh Sinur menjauhi Den Musa, karena tokoh Sinur tahu jika dirinya dan Den Musa tidak bisa bersatu.

**Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang ingin disampaikan adalah sebagai berikut.

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan menambah wawasan baru mengenai kajian psikologi Kurt Lewin. Diharapkan mampu untuk melakukan penelitian terhadap novel *Megamendung Kembar* karya Retni SB dengan teori selain psikologi sastra. Kajian novel *Megamendung Kembar* selain psikologi sastra, misalnya dengan semiotik dalam kajian filsafat umum. Kajian semiotik merupakan kajian terhadap tanda-tanda secara sistematis yang terdapat dalam novel. Jadi, akan ditemukan tanda-tanda atau kode dalam novel *Megamendung Kembar* karya Retni SB, karena di dalam novel tersebut menceritakan tentang cinta terlarang, luka, perjuangan, dan kepasrahan. Maka, batik Megamendung lah yang mampu menyuarakannya.

**Daftar Rujukan**

Alwisol. 2016. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS

Fatimah. 2016. *Konflik Batin Tokoh Si Gadis dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia (Kajian Kurt Lewin)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

Fatiya, Ulfa AR. 2016. *Konflik Batin Tokoh Tzu Hsi dalam Novel The Last Empress Karya Anchee Min (Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Hardjana, Andre. 1985. *Krittik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

<http://sanggarbatikkatura.com/makna-di-balik-mega-mendung>

Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Moleong. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Najid, Moh. 2009. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Roekhan. 1990. *Kajian Tekstual dalam Psikologi Sastra: Persoalan Teori dan Terapan*. Dalam Aminudin (Ed) *Sekitar Masalah Sastra*. Malang: YA3.

Retni. 2016. *Megamendung Kembar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Siswantoro. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sobur, Alex. 2011. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Supratiknya, A. 1995. *Tinjauan Psikologi: Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Kanisius.

Suryabrata, Sumadi. 2013. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers.

Tanjung, Rahmawati. 2011. *Konflik Batin Tokoh Utama (Jarot) dalam Novel Hubbu Karya Mashuri (Kajian Psikologi Sastra)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1956. *Teori of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc. (Terjemahan dalam bahasa 87 Indonesia oleh Melani Budiyanta. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia).

Wiyatmi. 2011. *Pengantar Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.